

DOMINASI PERAN PURI DALAM KONTESTASI POLITIK DI BALI (STUDI KASUS : PURI AGUNG DENPASAR).

Ida Ayu Mas Mahadewi¹⁾, Ketut Putra Erawan²⁾, Andreas Noak³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mahadewimas48@gmail.com¹, erviantono2@yahoo.com²,

ABSTRACT

This research is motivated by Puri Agung Denpasar which is a traditional institution which is currently experiencing a cultural upheaval due to the occurrence of modernity in the city of Denpasar unnoticed the function of the castle as a traditional power increasingly marginalized. But Puri Agung Denpasar is also attached to the stigma as a political castle seen from the dominating figures of the puri family who occupy important positions in government. Thus the question arises how the form of domination by the castle in political contestation in Bali. The theory used in this issue is Client Patron Theory, and Social Network Theory. The research method used is qualitative research with three techniques of data collection, namely observation, interviews, and document studies. Data were analyzed by qualitative analysis technique. The result of the research shows that underlying Puri Agung Denpasar can dominate in political contestation until now because of the solid internal relationships of Puri Agung Denpasar family, followed by the role of the puri family in establishing good relations with the community, then the puri's effort to make the establishment of interpuri and expansion of social networks. Followed by strengthening the castle as a cultural heritage. The results of this study indicate that Puri Agung Denpasar tends to successfully expand its dominance including in the field of practical politics.

Keywords : Puri Agung Denpasar, Domination, Political Contestation

PENDAHULUAN

Puri adalah nama sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya bagi mereka yang masih merupakan keluarga dekat dari raja-raja Bali. Puri adalah istana dalam bahasa Bali yang dihuni oleh kasta Ksatria. Puri-puri di Bali dipimpin oleh seorang keturunan Raja, yang umumnya dipilih oleh lembaga kekerabatan puri. Dalam konstruksi sosial dan kultural masyarakat Bali, puri masih dipandang memiliki identitas

kebangsawanan sebagai warisan yang sifatnya turun-temurun.

Dalam hal politik, Sejak dahulu hingga kini puri sudah memainkan perannya dalam perpolitikan di Bali. Salah satu buktinya adalah Partai Nasional Indonesia atau PNI yang didirikan oleh Sukarno dan berkembang di Bali, Partai ini merupakan Partai terbesar pada periode 1960 dan Partai ini didirikan oleh seorang nasionalis yang berasal dari Puri Agung Denpasar (atau yang

dulunya dikenal dengan Puri Satria) yang bernama Tjokorda Ngurah Agung. Ini membuktikan bahwa puri sudah terjun ke dunia politik sejak dahulu. Dan pada masa orde baru Puri Agung Denpasar akhirnya berkolaborasi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PDIP.

Beberapa anggota puri saat ini juga mengambil peran dalam politik praktis. Misalnya, A.A. Ngurah Oka Ratmadi yang pernah menduduki beberapa jabatan penting dalam politik, lalu ada A.A. Gde Ngurah Puspayoga yang juga menduduki beberapa jabatan penting dalam politik dan mereka bisa dikatakan memiliki karir yang cemerlang dalam politik dan mereka merupakan fungsionaris dari dari partai PDI-P. Sedangkan dari Partai Golkar, yaitu Ngurah Mayun Wiraningrat. Dan dari Partai Demokrat yaitu A.A. Ngurah Agung Wira Bima Wikrama. Dengan adanya perbedaan pilihan Partai di dalam Puri Agung Denpasar berpotensi mengganggu internal keluarga puri.

Dominasi Puri Agung Denpasar juga terjadi akibat faktor budaya, itu dikarenakan puri dianggap sebagai warisan budaya hingga saat ini. Namun jika masyarakat merasa puri sudah tidak fungsional lagi, maka puri akan hilang dengan sendirinya. Dengan begitu dominasinya sangat bergantung pada adaptasinya terhadap modernitas di Kota Denpasar, sehingga

keberadaannya tetap fungsional bagi masyarakat dan memiliki struktur sosial yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, dominasi dianggap penting oleh Puri Agung Denpasar. Dengan berdominasinya Puri Agung Denpasar menjadikan puri akan tetap hidup eksistensinya dan tidak tenggelam begitu saja dikarenakan puri bukan lagi menjadi penguasa saat ini. Terlebih lagi saat ekonomi dan uang menyebabkan penyebaran dan perluasan yang mencirikan kehidupan masyarakat modern yang harus diadaptasi oleh Puri Agung Denpasar.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian-kajian mengenai dominasi peran Puri dalam Kontestasi politik di Bali melalui penelitian/buku sudah banyak dilakukan. Penulis menyertakan beberapa penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dan sebuah buku khususnya yang berkaitan dengan dominasi peran Puri dalam Kontestasi politik di Bali sebagai bahan referensi dalam menyelesaikan penelitian.

Elit Puri Dalam Lanskap Politik Kontemporer di Bali pernah diteliti dalam jurnal I Putu Gede Suwitha. Dalam jurnalnya, I Putu Gede Suwitha memperoleh kesimpulan bahwa elite Puri sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat untuk memerintah, karena paling memiliki kekuatan

moral dan penjaga moral masyarakat yang sedang mengalami euforia kebebasan. Dalam jurnalnya I Putu Gede Suwitha menjelaskan bahwa fenomena pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan hal yang baru, bahkan masyarakat tidak menyadari saat memasuki tahun 2004 merupakan budaya baru dan era baru. Suatu vista baru dalam sejarah politik di Indonesia dimana kita dapat memilih pemimpin dengan bebas, demokratis, transparan, dan adil dalam suatu pemilihan langsung.

Dinamika Peran Puri Bali Dalam Politik Lokal Pada Masa Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar yang dikaji oleh Wawan Ichwannuddin. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterpilihan elite Puri dalam pemilu pada di kabupaten Klungkung menurun dikarenakan perubahan perspektif masyarakat dalam memandang Puri Klungkung sebagai identitas sakral yang harus diperlakukan dengan penuh hormat mengalami penurunan oleh karena Puri tidak mampu memperkuat peran kultural yang menjadi aspek penting dalam masyarakat Bali.

Buku *Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik* (2004) dengan editor Wayan Ardika dan Darma Putra. Dalam buku ini disebutkan perseteruan antara Golkar dan PDIP dalam memperebutkan simbol-simbol kekuasaan. Kedua partai ini memiliki jaringan untuk masuk ke simbol kekuasaan

masyarakat Bali yakni lembaga-lembaga sosial seperti desa adat, maupun Puri (kediaman Raja). Kondisi inilah yang melahirkan tokoh-tokoh berbasis Puri pada dewasa ini seperti Anak Agung Puspayoga, Anak Agung Oka Ratmadi dua saudara ini berasal dari Puri Satria, Badung (yang kini masuk wilayah administratif kota Denpasar), Anak Agung Gde Agung Bharata, SH yang berasal dari Puri Gianyar. Ketiga elit Puri ini adalah Tokoh berpengaruh di PDIP. Sebab pada politik kontemporer ini hanya tokoh Puri yang kaya sekaligus royal akan memiliki masa diluar teritorial tradisionalnya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif - deskriptif. Penelitian ini juga menjelaskan, mendeskripsikan dan memverifikasi data yang didapat, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang Dominasi Peran Puri Dalam Kontestasi Politik di Bali (Studi Kasus : Puri Agung Denpasar). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam dengan narasumber yang mempunyai kapabilitas dan kredibilitas dengan judul penelitian dan dokumen - dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yakni *Snow Ball Sampling*. Lokasi penelitian dilaksanakan di

Puri Agung Denpasar berlokasi di Kota Denpasar, provinsi - Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menganalisa dominasi peran Puri Agung Denpasar dalam kontestasi politik di Bali saling berkaitan satu sama lain. Hasil temuan yang pertama mengenai hubungan puri dan masyarakat serta puri sebagai warisan budaya. Hubungan timbal-balik antara puri dan masyarakat (panjak) dan juga lingkungan. Hubungan timbal-balik ini memenuhi karakter dari teori patron-klien oleh James Scott yakni adanya hubungan timbal-balik antara puri dan masyarakat, hanya saja saat ini telah mengalami pergeseran dari sistem patron-klien yang tadinya adalah ikatan persahabatan instrumental menjadi ikatan teknis dan profesional.

Dalam dimensi kulturalnya puri dan panjak masih memiliki hubungan seperti patron dan klien namun pemaknaannya telah mengalami pergeseran. Dalam hal politik praktis hubungan yang terjalin antara puri dan panjak didasari oleh tujuan-tujuan pragmatis untuk meraih kekuasaan. Kekuasaan ini tentu saja membawa keuntungan bagi puri dan panjak. Puri Agung Denpasar sudah terlibat aktif dalam percaturan politik di Bali hingga saat ini. Beberapa anggota puri hingga kini masih

menduduki jabatan politik dan birokrasi. Namun disini PDIP cukup dominan mewarnai politik Puri Agung Denpasar, meski begitu terdapat juga anggota keluarga puri yang menjadi fungsionaris dari Partai Demokrat dan Partai Golkar. Hal ini justru tidak membuat puri mengalami perpecahan secara internal melainkan telah disepakati oleh anggota puri agar selalu muncul tokoh dari puri yang menduduki jabatan penting dalam sistem politik dan birokrasi.

Dalam hal politik, setiap anggota puri yang akan maju pasti membutuhkan dukungan dari masyarakat. Disini Puri Agung Denpasar memiliki pendukung yang riil yakni masyarakat (panjak puri) yang senantiasa mendukung anggota puri yang akan maju dalam kontes politik. Hanya saja hubungan patron-klien disini telah bergeser, yang dulunya hubungan yang terjalin karena mempertahankan dimensi kultural seperti keagamaan dan atribut simbolis berubah menjadi ikatan teknis dan profesional. Lemahnya hubungan patron-klien ini tidak terlepas dari melemahnya kedudukan puri sebagai pusat kekuasaan tradisional. Kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh Pemerintahan Republik Indonesia dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi citra kehidupan sosial modern dan tidak lepas dari pengaruh ekonomi dan uang.

Peneliti menganalisa bahwa dominasi puri dalam kontestasi politik tidak lain karena peran partai politik yang

memenuhi karakter dari teori patron-klien oleh James Scott, terjadinya hubungan timbal balik antara tokoh puri dan anggota partai. Saat tokoh puri menang dalam kontes politik dengan demikian anggota partai pun mendapat keuntungan dari kemenangan tersebut. Adanya hubungan antara tokoh puri dan anggota partai yang saling terikat dan dengan pencapaian tujuan bersama.

Saat ini Puri Agung Denpasar memiliki 4 tokoh yang berkecimpung di dunia Politik. Peran aktif tokoh dalam politik praktis saat ini:

Tahun	Nama	Peran Dan Jabatan Politik yang Berhasil Diraih
1980-1999	Tjokorde Ngurah Mayun Samirana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Golkar Provinsi Bali. 2. Anggota DPRD Provinsi Bali Fraksi Golkar. 3. Anggota MPR RI Fraksi

		<p>Utusan Daerah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Raja dari Puri Agung Denpasar saat ini.
1980-Sekarang	A.A Ngurah Oka Ratmadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Dewan Pimpinan daerah (DPD) PDIP Provinsi Bali. 2. Anggota DPRD Kabupaten Badung. 3. Bupati Badung 4. Ketua DPRD Provinsi Bali. 5. Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD RI).
1990-Sekarang	A.A Gde Ngurah Puspayoga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PDIP Kota Denpasar. 2. Ketua DPRD Kota Denpasar. 3. Walikota Denpasar. 4. Wakil Gubernur

		Bali. 5. Menteri Negara Koperasi dan UMKM.
2000-2010	A.A Ngurah Agung Wira Bima Wikrama	1. Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Parta Demokrat Kota Denpasar. 2. Wakil Ketua DPRD Kota Denpasar.

Penelitian ini mencoba menganalisa bahwa dominasi puri juga terjadi karena pembentukan dan perluasan jaringan sosial yang dilakukan keluarga Puri Agung Denpasar. Hasil temuan ini memenuhi karakter dari teori jaringan sosial atau (network society) dari Barry Wellman yang menyebutkan bahwa terjadinya hubungan sosial sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang lain dimana melalui jalur tersebut bisa dialirkan sesuatu berupa barang, jasa, dan informasi.

Pembentukan dan perluasan jaringan sosial ini juga sebagai strategi membangun relasi-relasi dan lembaga-lembaga, baik formal maupun informal (Suharno, 2003). Dominasi ini dilakukan untuk memperkuat kedudukan puri agar dapat bekerjasama

dengan berbagai institusi demi pencapaian tujuan bersama. Pembentukan dan perluasan jaringan ini dilakukan di berbagai institusi pemerintahan serta perluasan jaringan antarpuri.

Pembentukan jaringan sosial antarpuri dilakukan berdasarkan ikatan darah dengan puri yang masih memiliki ikatan darah dengan Puri Agung Denpasar. Fungsi dari pembentukan jaringan antarpuri ini masih cenderung hanya berpusat pada ranah budaya dan keagamaan. Namun sebaliknya, dalam konteks modernitas sistem pembentukan jaringan antarpuri ini telah berubah menjadi jaringan sosial yang dibangun berdasarkan rasionalitas atas berbagai gagasan, tindakan, dan tujuan. Jaringan ini dibangun demi memperkuat ikatan keluarga, namun tidak dapat dipungkiri jaringan ini tidak terlepas dari tujuan politik praktis.

Berdasarkan dari beberapa fakta yang telah ditemukan, Puri Agung Denpasar hingga saat ini masih dikatakan berdominasi di masyarakat terutama dalam kontestasi politik. Terjadinya modernisasi pada masyarakat di Bali khususnya di Kota Denpasar tidak membuat puri menjadi tenggelam, sebaliknya puri mengikuti arus modernisasi tersebut dengan tujuan agar puri tetap kuat dan berdominasi di masyarakat. Hubungan antara puri dan masyarakat (panjak puri) masih terjalin dengan baik hingga saat ini hal ini menjadi bukti bahwa

sistem patron-klien hingga saat ini masih bisa diterapkan walau sistem ini telah mengalami pergeseran dari dimensi berdasarkan kultural berubah menjadi ikatan teknis dan profesional hal ini juga didasari karena kekuatan ekonomi dan pengaruh uang.

Peran partai politik dalam puri menunjukkan bahwa sistem patron-klien antara tokoh puri dan anggota partai memiliki kedudukan yang berbeda namun dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik yang menyebabkan tokoh puri dan anggota partai sama-sama mendapat keuntungan, hal ini menjadi bukti bahwa sistem patron-klien relevan dengan penelitian dominasi peran Puri Agung Denpasar dalam kontestasi politik di Bali.

Puri sebagai warisan budaya juga menjadi bukti bahwa sistem patron-klien hingga kini masih diterapkan, dimana puri masih menunjukkan kedudukannya sebagai raja dibuktikan dengan proses penobatan raja tersebut. Masih terjadinya hubungan timbal balik antara puri dan panjak dibuktikan dengan panjak masih setia untuk ngayah ke puri bila ada kegiatan agama yang dilangsungkan di puri, saat penobatan raja terjadi masyarakat masih antusias untuk membantu kegiatan puri. Serta masih adanya timbal balik antara puri dan panjak dengan pendirian sanggar tari gratis yang dibuat puri untuk panjak puri. Hal inilah yang hingga saat ini menjadikan puri tetap berdominasi di masyarakat terutama dalam kontestasi politik.

Dukungan riil yang didapat puri dari panjak yang masih setia terhadap puri.

Teori Jaringan Sosial (network society theory) juga dianggap relevan terhadap dominasi yang terjadi di Puri Agung Denpasar, teori ini dianggap berpengaruh, terbukti dengan keberhasilan Puri Agung Denpasar dalam pembentukan dan perluasan jaringan sosial yang dilakukan oleh Puri Agung Denpasar dan terbukti berhasil untuk membuat puri menjadi kuat hingga saat ini. Dan salah satu tujuan dari pembentukan dan perluasan jaringan sosial ini tidak lain adalah untuk mendapatkan dukungan politik yang lebih kuat dan meluas.

Hasil dari teori patron-klien oleh James Scott dan teori jaringan sosial oleh Barry Wellman terbukti dianggap berpengaruh di lapangan. Hal ini terbukti dengan bertahannya dominasi Puri Agung Denpasar dalam kontestasi politik di Bali hingga saat ini.

KESIMPULAN

Hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana Bahwa Puri Agung Denpasar yang saat ini berdiri bukan lagi puri dalam masa kolonialisme melainkan puri yang harus mengikuti modernitas. Tujuannya adalah membangun kembali eksistensi puri dengan tetap mempertahankan kultur dan budaya yang ada. Kekuatan hubungan internal Puri Agung

Denpasar membuat puri semakin solid, dimana puri terbelah menjadi tiga partai yang berbeda namun dengan permintaan leluhur dan penglingsir puri agar puri tetap solid dan harus ada tokoh dari puri yang menduduki jabatan politik, keluarga Puri Agung Denpasar saling mendukung satu sama lain.

Salah satu kekuatan puri agar dapat menduduki jabatan politik juga tidak lain karena peran partai yang di naunginya. Puri terbelah menjadi tiga partai besar yang ketiga partai tersebut dikatakan dominan dalam kancah politik yakni PDIP, Golkar, dan Demokrat. Hingga kini stigma partai di puri semakin melekat karena dapat membawa nama-nama tokoh puri menduduki jabatan-jabatan penting dalam sistem politik dan birokrasi. Puri juga melakukan bentuk dominasi dengan membentuk hubungan antara masyarakat dan pembentukan jaringan antarpuri serta melakukan perluasan jaringan sosial. Adaptasi aktif yang dilakukan Puri Agung Denpasar dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam politik praktis.

Penguatan puri sebagai warisan budaya juga merupakan hal yang membuat puri dominan di masyarakat. Puri dianggap sebagai pusat pengembangan kebudayaan. Terlibatnya puri dalam berbagai even budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah salah satu upaya dalam menunjukkan eksistensi puri saat ini. Hasil dari hubungan puri yang terjalin baik hingga kini dengan masyarakat, terjadiya pembentukan dan perluasan jaringan serta peran partai politik

dan penguatan puri sebagai warisan budaya membuat puri dominan hingga kini di masyarakat terutama dalam kontestasi politik saat ini.

Secara teoritis, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Puri Agung Denpasar sebagai institusi tradisional karena mampu melakukan adaptasi terhadap modernitas yang terjadi saat ini. Dilanjutkan dengan kemampuan puri yang mampu memanfaatkan berbagai modal yang dimilikinya dan penguatan pada pentingnya kompetensi aktor dalam menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA :

- Bangun, Mulia. (2004). *Pemahaman Saya Tentang Bung Karno*, Jilid I. Jakarta : KKJ Berdikari
- Budiardjo, Miriam. (2010). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edkins, Jenny dan Nick Vaughan Williams. (2010). *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Efriza. (2012). *Political Explore Sebuah kajian ilmu politik*. Bandung: Alfabeta.
- Gde Agung, Ide Anak Agung. (1989), *Bali Pada Abad XIX*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Geriya dkk. (2006). *Pusaka Budaya Kota Denpasar*. Denpasar.
- March, David dan Gerry Stoker. (2012). *Teori Dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung : Nusa Media.
- Mitchell, JC. 1969. *The Concept and Use of Network dalam J. Clyde Mitchell (ed). Social Network in urban Situations, Analysis of Personal Relationship in Central African Towns*. Menchester University Press.
- Kaelan, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta:Paradigma.
- Pelras,Christian. 2009. *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Bugis dan Makassar dalam Tol Roger. Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Putra Ahimsa, Shri Heddy. (2007). *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah kajian fungsional structural*. Yogyakarta: kepel press.
- Riwu Kaho, Josef. (2006). *Politik Desentralisasi dan pemerintahan daerah*. Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, Jonathan. *Mixed Method*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Satori. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Setyadi, Elly.M. (2013).*Pengantar sosiologi politik*. Jakarta:Kencana.
- Suharno. (2003). *Potret Pajak Bumi dan Bangunan*. Direktorat PBB dan PBHTB. Jakarta.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Relasi Patronase dalam Perkebunan Karet Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Varma, SP. (2010). *Teori Politik Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yuda, Hanta. (2010). *Presidensialisme Setengah hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber Tesis, Disertasi dan Jurnal:**
- JURNAL KAJIAN BALI VOLUME 05,
Nomer 01, April 2015
- Ichwannuddin, Wawan. 2013. "*Dinamika Peran Puri Bali Dalam Politik Lokal Pada Masa Pasca Orde Baru: Studi kasus Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar*". FISIP, Universitas Indonesia.
- Puspa Artayasa, I Putu. 2015. "*Strategi Pemenangan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Campuran Puri dan Non Puri pada Pilkada tahun 2012*". Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha.1997. "*Pengaruh Mobilitas Kelas dan*

*Konflik terhadap Penafsiran
Kembali Symbolisme Masyarakat
Hindu di Bali*". Bandung:
Universitas Padjajaran.

Wira Bima Wikrama, Anak Agung Ngurah
Agung. 2016. "*Adaptasi Puri
Agung Denpasar Terhadap
Modernitas di Kota Denpasar*".
Denpasar, UNHI